

KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP PENYANDANG *STUTTERING* (STUDI KASUS: DN)

Siti Nur Afifatul Hikmah¹, Ana Ngainatul Mardiyah²
Email: sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id¹, anamardiyah29@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Stuttering merupakan salah satu gangguan dalam pola bicara dimana seseorang mengalami hambatan saat berbicara seperti mengulang atau memperpanjang awal kata. *Stuttering* disebabkan oleh banyak faktor yang menjadikan adanya gangguan pada sistem motorik pada otak sebagai pengendali utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa yang menjadi penyebab seseorang gagap dan apakah gejala yang sering ditimbulkan oleh penyandang gagap serta adakah cara efektif untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana penelitian berdasarkan dengan fakta dan fenomena yang berada di masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara langsung terhadap studi kasus dan salah satu orang terdekatnya. Selain itu juga didukung dengan adanya sumber teori yang digunakan untuk melengkapi data. Hasil dari penelitian ini adalah seseorang menderita gagap disebabkan karena adanya faktor keturunan dari keluarganya sehingga studi kasus mempunyai kemungkinan besar menderita gagap. Selain itu terdapat trauma berat yang dialami oleh penderita sehingga menyebabkan kegagapan semakin memburuk. Gejala yang sering terjadi tak jauh berbeda dengan seseorang yang gagap pada umumnya seperti pengulangan dan perpanjangan kata, selain itu gejala fisik juga ditimbulkan ketika kondisinya stress dan tertekan. Untuk penyembuhan menggunakan pengobatan konseling dan terapi bicara oleh ahli patologi.

Kata kunci: psikolinguistik, *stuttering*.

Abstract

Stuttering is one of the disorders in speech patterns where a person experiences obstacles when speaking such as repeating or prolonging the beginning of a word. *Stuttering* is caused by many factors that cause disturbances in the motor system in the brain as the main controller. The purpose of this study is to describe what causes a person to stutter and what symptoms are often caused by people with stuttering and are there effective ways to overcome them. This study uses a qualitative descriptive method where the research is based on facts and phenomena that exist in society. This study uses a direct interview technique to the case study and one of the closest people. In addition, it is also supported by the existence of theoretical sources that are used to complement the data. The result of this study is that a person suffers from stuttering due to heredity from his family so that the case study has a high probability of suffering from stuttering. In addition there is a severe trauma experienced by the patient, causing the stuttering to get

worse. Symptoms that often occur are not much different from someone who stutters in general, such as repetition and prolongation of words, besides that physical symptoms are also caused when the condition is stressed and depressed. For healing use counseling treatment and talk therapy by a pathologist.

Keywords: *psycholinguistics, stuttering.*

A. Pendahuluan

Proses komunikasi terjadi dalam bentuk bunyi dengan begitu saja dapat dipahami oleh pendengar. Secara internal kajian dilakukan terhadap struktur internal bahasa yang berupa fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik yang merupakan komponen dari psikolinguistik. Sedangkan kajian secara eksternal berkaitan dengan hubungan bahasa itu dengan faktor-faktor yang ada di luar bahasa, seperti faktor sosial, psikologi, etnis dan seni. Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa berhubungan dengan proses atau kegiatan mental otak. Pembelajaran bahasa merupakan kajian linguistik, sedangkan berbahasa merupakan kajian dari psikologi.

Dardjowidjojo (2003:7) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dialami oleh manusia dalam berbahasa. Chaer (2003: 7) menjelaskan bahwa secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik yaitu dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila seseorang tersebut mampu berbahasa dengan baik, akan tetapi proses komunikasi dapat terhambat dengan adanya gangguan berbahasa.

Gangguan berbahasa merupakan salah satu bentuk kelainan atau gangguan dalam komunikasi. Menurut (Manshur dan Zaidatul, 2021:25) menyatakan bahwa sering kali saat berbicara mengalami gangguan-gangguan yang menghambat dalam berbicara. Salah satu gangguan berbahasa yaitu stuttering (gagap). Hal tersebut sejalan dengan Kemendikbud (2008: 405) menjelaskan bahwa stuttering adalah gangguan berbicara (kesalahan dalam ucapan dengan mengulang-ulang bunyi, suku kata, atau kata), kelainan wicara berupa pengulangan konsonan dan suku kata secara spasmodis karena gangguan psikofisiologi dan lebih banyak

terjadi pada pria. Gangguan berbahasa Stuttering (gagap) adalah gangguan yang terjadi pada pola bicara sehingga menyebabkan kurang lancarnya berbicara, kondisi ini disebut disfluensi berbahasa. Gagap merupakan salah satu gangguan berbicara yang mana aliran bicara bermasalah dengan tanpa disadari terjadi pengulangan dan pemanjangan suara, suku kata, frasa, serta adanya jeda atau hambatan berbicara. Dalam istilah komunikasi, gagap termasuk salah satu gangguan distrimia (irama kelancaran) dalam tatanan ujaran.

Chaer (2009: 153) menyatakan bahwa stuttering adalah berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata tersebut, kalimat dapat diselesaikan. Stuttering sebagai komunikasi langka yang diucapkan secara terbata-bata, sehingga pesan yang diterima oleh pendengar menjadi sangat membosankan. Penutur memberikan makna ambigu yang membuat pendengar tidak dapat memahami dengan baik suatu kalimat yang diucapkan. Pendengar harus dapat mentafshil bunyi-bunyi yang didengar dengan sedemikian rupa, sehingga bunyi-bunyi tersebut membentuk kata yang bermakna dan cocok dalam konteks kata yang dipakai. Pendengar yang sudah terbiasa dengan penyandang stuttering, proses seperti ini tidak terasa dan datang begitu saja secara naluri.

Stuttering dapat memengaruhi peluang profesional seseorang di masa depan yang pada dasarnya memiliki kemampuan. Stuttering menjadi sebuah masalah yang begitu berat bagi yang mengalaminya, karena menjadi ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tak jarang penyandang stuttering menjadi pribadi yang pendiam karena minder ketika bergaul dengan banyak orang dan mulut menjadi berat untuk berbicara. Ada beberapa penanganan yang dapat membantu penderita stuttering dalam mengendalikan gejala-gejala gagap diantaranya dengan cara konseling, terapi berbicara, dan obat dokter. Penanganan ini mungkin tidak bisa menghilangkan gagap secara menyeluruh, akan tetapi dapat membantu untuk mengendalikan gejala-gejala gagap yang dialami oleh penyandang stuttering.

B. Kajian Teori

1. Psikolinguistik

Menurut Chaer (2003: 5) secara etimologi kata psikolinguistik merupakan gabungan dari dua ilmu yakni psikologi dan linguistik. Psikolinguistik mempelajari tentang faktor-faktor psikologis dan neurobiologis. Faktor-faktor ini mempelajari tentang bagaimana manusia memperoleh, menggunakan dan memahami bahasa. Psikolinguistik berhubungan erat dengan psikologi kognitif. Psikolinguistik sebagai proses kognitif yang dapat menghasilkan kalimat dan memiliki makna yang benar menurut tata bahasanya.

Dardjowidjojo (2003: 7) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa”.

2. Stuttering (gagap)

Chaer (2009: 153), menyatakan bahwa *stuttering* adalah berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata tersebut, kalimat dapat diselesaikan. Acapkali pembicara tidak berhasil mengucapkan suku kata awal, hanya dengan susah payah berhasil mengucapkan konsonan atau vokal awalnya saja. Kemudian pembicara memilih kata lain, dan berhasil menyelesaikan kalimat tersebut meskipun dengan susah payah juga. Pembicara yang mengalami kesulitan ini ditandai dengan pengulangan bagian pertama dari kata yang diucapkannya atau menahan bunyi tunggal di tengah kata.

Prayascitta (2008: 1), menyatakan bahwa *stuttering* atau gagap merupakan salah satu bentuk kelainan bicara yang ditandai dengan tersendatnya pengucapan kata-kata. Wujudnya secara umum, pembicara tiba-tiba kehilangan ide untuk mengucapkan apa yang ingin diungkapkan sehingga suara yang keluar tersendat-sendat dan diulang-ulang sampai tidak mampu mengeluarkan bunyi suara sedikitpun untuk beberapa saat. Reaksi ini bersamaan dengan kekejangan otot leher dan diafragma yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan koordinasi otot-otot bicara. Jika keadaan sudah berlalu, akan meluncur serentetan kata-kata sampai ada kekejangan otot lagi.

Sebenarnya masalah gagap dapat dialami siapapun tanpa mengenal kelamin, umur, ataupun kebangsaanya. Kondisinya pun bervariasi dalam dimensi taraf, dari taraf

ringan sampai berat, maka dari itu penanganannya pun berbeda-beda. Menurut Counture dan Guitar (2007) sekitar 5% anak-anak mengalami gagap. Anak mulai mengalami ketidaklancaran normalnya di usia 18 bulan dan 3 tahun. Kegagapan yang ringan mungkin saja terjadi pada usia 18 bulan dan 7 tahun. Akan tetapi lebih sering terjadi di usia antara 3 dan 5 tahun. Sedangkan kegagapan yang parah umumnya terjadi pada anak yang lebih dewasa namun juga bisa terjadi saat usia 1.5 dan 7 tahun.

Penderita *stuttering* sering kali gagal dalam mengucapkan sebuah kata, mereka menyampaikan dengan terbata-bata dan mengulang-ulang suku kata pertamanya hingga tak jarang mereka merasa lelah dan kecewa dengan apa yang dilakukannya. Penderita *stuttering* mengalami kesulitan dalam mengucapkan sebuah kata atau kalimat saat berbicara. Beberapa karakteristik dari penyandang *stuttering* adalah:

- a. Memanjangkan bunyi pada suatu kata, seperti contoh “mmmmmmmmmmakan”
- b. Pengulangan suatu bunyi atau suku kata, misalnya “ma-ma-ma-mama” atau “a-a-a-a-nggur”
- c. Memiliki jeda, atau menahan suatu kata ataupun kata yang tidak dapat diucapkan sama sekali.

Penelitian ini menitikberatkan pada penyebab dan gejala pada penyandang *stuttering*.

1. Faktor-faktor penyebab *stuttering*

Stuttering dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada bab ini dijelaskan kemungkinan faktor resiko *stuttering* lumayan banyak. Termasuk pertumbuhan pada anak, faktor genetik/keturunan, gangguan neurogenik, keluarga dan sosial serta perilaku keluarga. Pada umumnya penyandang *stuttering* memiliki hambatan dalam mengembangkan dirinya. Hal ini disebabkan karena para penyandang *stuttering* mengalami permasalahan sosial. Kekurangan tersebut menjadikan mereka secara psikologi mengalami hambatan dalam bentuk rasa rendah diri, sehingga cenderung menjauh dari keramaian. Hambatan-hambatan tersebut mengakibatkan dampak kekurangmampuannya dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Fidhzalidar (2015: 519) menjelaskan hambatan-hambatan ini seringkali diperburuk dengan masih adanya pandangan yang kurang baik dari masyarakat kepada para penyandang *stuttering*.

Chaer (2003: 153) kegagapan adalah disfasia yang ringan dan lebih sering terjadi pada kaum laki-laki daripada kaum perempuan, dan lebih banyak pada golongan remaja daripada golongan dewasa. Bagi mereka yang mengidap gagap, akan memproses bahasa di otak, lalu terjadi keterlambatan ketika mengirim pesan dari otak ke otot mulut saat berbicara, yang menjadikan proses berbicaranya tersendat. Gagap biasanya ditandai dengan cara bicaranya yang sulit dikontrol, mengatakan sesuatu dengan berulang-ulang, bahkan tiba-tiba berhenti ketika berbicara.

Menurut para ahli belum ada satu pun yang dapat dikatakan sebagai penyebab pasti dari gagap. Para ahli mengatakan bahwa keadaan kegagapan ada karena multifaktor yang terjadi pada orang yang menderita gagap, akan tetapi ada beberapa faktor penyebab gagap, meliputi:

a. Pertumbuhan pada anak

Biasanya gagap terjadi pada anak yang masih berusia 5 tahun kebawah. Anak-anak yang pertumbuhannya bermasalah atau memiliki gangguan berbicara lainnya mempunyai resiko lebih besar untuk mengidap gagap. Pada usia ini gagap masih tergolong wajar dan bisa sembuh dengan bantuan orang tua. Namun, terkadang kondisi ini bisa menjadi kronis dan terus berlanjut hingga dewasa.

Seorang anak yang masa tumbuh kembangnya terhambat, kemungkinan besar beresiko terkena gagap. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan perkembangan otak anak. Ketika seorang anak tumbuh kembangnya terganggu, maka otak anak tersebut pun juga mengalami gangguan. Hal tersebutlah yang menyebabkan sistem motorik bicara anak juga mengalami gangguan.

b. Gangguan neurogenik.

Gangguan neurogenik ini merupakan masalah kemampuan komunikasi yang disebabkan oleh gangguan pada otak sebagai pusat kendali utama yang berdampak pada penghantaran sinyal pada sistem saraf dan motorik pada otot. Bagian otak yang paling berpengaruh terhadap kemampuan linguistik seorang manusia adalah otak besar.

Gangguan ini terjadi karena adanya gangguan pada otak dan beberapa saraf yang terlibat dalam kemampuan berbicara. Biasanya ini terjadi karena kondisi kesehatan terganggu karena trauma, stroke atau cedera pada otak dan saraf.

c. Faktor genetik atau turunan.

Jika dalam sebuah keluarga ada yang memiliki riwayat gagap, kemungkinan besar sekitar 60 % seseorang dapat mengidap gagap, karena adanya hubungan darah yang kental dengan penderita gagap. Tekanan yang muncul dari keluarga termasuk harapan tinggi dari orang tua, dan dapat memperburuk gagap yang diderita.

Karena gagap merupakan gangguan bicara yang sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan atau genetis. Bagi seseorang yang memiliki kerabat atau anggota keluarga yang menderita *stuttering* ternyata beresiko mengidap gangguan yang sama. Kelainan genetis tersebut dapat mempengaruhi pusat bahasa yang ada pada otak. Bahkan menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh seorang peneliti dari Amerika menyebutkan bahwa gagap merupakan kelainan bicara yang disebabkan oleh kelainan mutasi gen.

d. Tekanan dari orang tua atau keluarga

Munculnya gangguan berbicara berupa gagap biasanya juga disebabkan oleh tekanan dari orang tua atau keluarga yang memiliki harapan tinggi terhadap anak-anaknya untuk segera lancar dalam berbicara. Pada masa anak-anak mulai belajar berbicara sangat wajar ketika cara bicara anak tergagap karena mereka sedang belajar memahami apa yang mereka dengar. Akan tetapi beberapa orang tua atau anggota keluarga menganggap anak-anak seperti itu mengalami gangguan berbicara secara lancar. Hal itulah yang justru menyebabkan anak tersebut mengalami gagap secara permanen.

Selain itu, ketika penyandang *stuttering* dihadapkan pada situasi yang penuh dengan tekanan, seperti dihadapan orang banyak juga dapat menyebabkan gangguan *stuttering* muncul. Dalam kondisi tertentu, orang yang mengidap gagap bisa berbicara dengan baik dan lancar ketika mereka sedang berbicara sendiri, bernyanyi, atau berbicara secara serempak dengan orang lain.

Dari beberapa penjelasan mengenai beberapa penyebab gagap, maka dapat disimpulkan bahwa *stuttering* bisa diderita secara permanen dan juga temporal. Baik permanen ataupun temporal, kedua kondisi tersebut bergantung pada penyebab gagap itu sendiri.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2015: 45) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, biasanya digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebuah instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan kepada salah satu santri pondok pesantren Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan rekaman audio melalui tipe recorder peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung observasi terhadap studi kasus yang mengalami gangguan kelancaran stuttering dengan menggunakan inisial DA. Untuk menjaring data dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian, peneliti sendiri sebagai instrumen utama (Ma'arif dan Rofiq, 2021:304). Pengamatan ini dilakukan dengan mendekati anak tersebut dan peneliti meminta sang anak membaca sebuah bacaan sekitar satu paragraf. Sebelumnya penelitian ini meminta persetujuan langsung dari saudara DN untuk keikhlasannya diteliti dengan syarat menyamarkan namanya.

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik analisis data kualitatif untuk mengetahui bentuk bahasa anak yang mengalami gangguan stuttering. Untuk kelengkapan data peneliti menggunakan sumber pendukung lainnya agar data lebih akurat dan bisa dipertanggung jawabkan hasilnya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mentranskrip data hasil rekaman kedalam bentuk tulisan dengan mencatat kata kata atau kalimat yang diucapkan oleh studi kasus. Kemudian peneliti mendeskripsikan data tersebut sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap salah satu santri pondok pesantren Darussalam Blokagung yang mengalami gangguan kelancaran berbahasa. Penelitian ini atas persetujuan studi kasus dengan syarat peneliti mampu menjaga identitas yang sebenarnya dari publik. Peneliti menggunakan DN sebagai nama samaran seorang studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi dilapangan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwasanya DN mengalami gagap mulai dari sekitar umur 6 sampai 7 tahun. Seperti yang telah dipaparkan oleh Ambraso dan Yari (2012) yang menemukan bahwa yang beresiko gagap adalah anak anak usia diatas 5 tahun. Anak usia balita sedang berada pada fase belajar sehingga wajar jika mereka mengalami kesulitan dalam merangkai kata. Tidaklah dianggap wajar jika terjadi pada anak usia diatas 5 tahun. Countre dan Guitar (2007) mengatakan jika anak anak dapat dikatakan mengalami kegagapan mulai usia 3 sampai 7 tahun bahkan bisa terjadi pada usia menginjak remaja. Seperti yang dialami oleh DN, gagap mulai usia anak anak sampai saat ini menginjak usia remaja.

Gangguan stuttering ini juga bersifat variable, yang berarti bahwa pada kondisi tertentu, seperti yang dialami DN saat menyampaikan informasi terlalu senang atau sedih, tingkat kegagapan dapat meningkat atau menurun. Stuttering juga tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Di luar kegagapan tersebut, orang yang gagap umumnya normal. Orang yang menyandang gagap, akan lebih sulit untuk berbicara dengan lancar jika mengalami stress, kelelahan, atau berbicara di depan orang banyak. Kebanyakan penyandang stuttering akan lebih mudah berbicara jika dalam keadaan santai. Faktor genetik diduga berperan atas timbulnya gangguan stuttering. Seperti yang telah diteliti oleh peneliti bahwa faktor genetik juga merupakan salah satu penyebab stuttering oleh saudari DN.

Penyebab gagap yang ditemukan dalam penelitian ini yakni karena adanya faktor genetik atau keturunan dari sang kakek dan ayahnya. Seperti yang disebutkan jika dalam keluarga mempunyai riwayat gagap, maka kemungkinan besar 60% seseorang yang memiliki hubungan darah mengalami kegagapan. DN berpotensi gagap karena kakek dan ayahnya juga mengalami kegagapan, sehingga terdapat turunan gagap yang tidak bisa dihindari oleh DN.

Kejadian ini bisa disebut dengan kejadian langka, karena 75% yang lebih sering terjadi pada kaum laki-laki daripada perempuan, dan lebih banyak terjadi pada golongan remaja daripada orang dewasa. Sedangkan dalam kasus ini penderita berjenis kelamin perempuan dan gagap berkelanjutan hingga usia remaja. Dalam kasus ini dibuktikan bahwa tidak hanya laki laki yang bisa berkompetensi sebagai seseorang yang gagap, namun seorang perempuan pun juga bisa mempunyai kesempatan untuk menyandang status gagap.

Selain itu adanya trauma berat atau gangguan neurogonik yang dapat menyebabkan bertambah parahnya tingkat kegagapan seseorang. Seperti yang telah dipaparkan oleh Lavid (2003) bahwa trauma juga diasosiasikan sebagai penyebab terjadinya kegagapan yang menimbulkan adanya peningkatan rangsangan emosi seperti ketakutan yang tidak diiringi dengan kerusakan otak yang menyebabkan gangguan berbicara.

Selain penyebab yang telah disebutkan di atas, DN juga mengalami gejala-gejala gagap. Gejala-gejala stuttering yang dialami DN meliputi:

- a. Mata banyak berkedip.
- b. Gemetar pada bibir
- c. Wajah terlihat tegang
- d. Kedutan pada otot wajah
- e. Mengepalkan tangan

Akan tetapi, gagap yang dialami oleh saudara DN bisa berujung pada rasa stres, kelelahan, merasa tertekan, tergesa-gesa, atau malah sangat bersemangat. Menariknya, kondisi ini hilang manakala penderita gagap sedang berbicara pada dirinya sendiri. Seseorang yang gagap memiliki tingkat kecemasan, dan rasa takut yang tinggi dalam berbicara. Mereka lebih sering merasa minder ketika berada dalam kondisi yang ramai, serius dan menegangkan. Dalam situasi tersebut biasanya kegagapan seseorang akan menjadi semakin parah.

Jonshon (Miller & Watshon, 1992) mengungkapkan bahwa seseorang menjadi gagap karena adanya reaksi kecemasan, perasaan tertekan yang berasal dari lingkungan sekitar terlebih keluarga. Seperti yang terjadi pada DN, kegagapan DN menjadi lebih parah ketika dihadapkan dengan situasi yang menegangkan. Kegagapan DN akan berkurang atau bahkan sampai hilang dan bicara layaknya orang normal ketika situasi dirinya tenang. Trauma yang dialami DN selain menyebabkan adanya gangguan mental juga sangat berpengaruh terhadap gangguan berbicaranya.

Kegagapan yang dideritanya menjadi semakin parah, karena menyerang sistem saraf motorik yang berada pada otak sebagai pengendali utama sehingga menyebabkan ketidaknormalan dalam pengungkapan bahasa. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa gangguan neurogenik termasuk gangguan komunikasi yang berasal dari otak sebagai pusat kendali utama yang berdampak pada penghantaran sinyal pada system saraf dan motorik pada otak. Sehingga menyebabkan gangguan dalam berbahasa.

Dalam upaya kesembuhan membutuhkan kesabaran yang besar jika menginginkan hasil yang maksimal. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam mengatasi masalah kegagapan penderita memilih jalan terapi bicara yang dilakukan oleh ahli patologi secara langsung. Terapi bicara dipercaya sebagai salah satu jalan terbaik untuk menyembuhkan orang-orang yang menyandang gagap. Dr. dr. Jumraini Tammase, Sp. S sebagai spesialis syaraf mengungkapkan gagap non permanen yang disebabkan karena kecemasan, dapat disembuhkan dengan cara berlatih berbicara pelan dan menyesuaikan pengucapan dengan kata yang akan diucapkan. Salah satu spesialis rehab medik Dr. Asmaun mengungkapkan bahwa gagap permanen bisa disembuhkan dengan terapi bicara dan rehabilitasi medik.

Terapi bicara bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung seperti latihan bagaimana membentuk kata dengan baik, latihan berbicara dengan perlahan dan diajarkan bagaimana tetap tenang ketika sedang gagap. Terapi yang tidak langsung lebih mengarah kepada lingkungan sekitar, bagaimana penderita merasa nyaman dengan keadaan sekitarnya. Ketika penyandang stuttering nyaman dengan sekitar dia akan merasa rileks dan leluasa berkomunikasi, bahkan mereka akan merasa bahagia berbicara dengan orang lain.

Selain terapi studi kasus menjalani konseling dalam upaya penyembuhan gagap. Konseling merupakan salah satu cara yang ampuh untuk menyembuhkan kegagapan. Pendekatan terhadap penderita mungkin sangat dibutuhkan dalam upaya pembenahan mental. Seseorang yang menderita gagap memiliki penurunan mental yang tinggi. Seseorang yang gagap selalu merasa cemas, dan minder terhadap teman sebayanya yang normal. Mereka selalu merasa berbeda dan menganggap jika tak pernah pantas bersanding dengan teman sebayanya, sehingga mereka lebih sering menyendiri daripada harus bersosial dengan orang banyak. Konseling bertujuan sebagai pelatihan dan pendampingan pembenahan mental agar penderita bisa menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya. Milton E. Hahn (1955) mengatakan bahwa konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan petugas profesional yang terlatih dan berpengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.

Seseorang yang gagap mengalami masalah dalam hal penyampaian bahasa. Berbeda dengan orang yang normal, orang yang gagap mengalami adanya ketidaksinkronan antara otak dan mulut perihal pembentukan kata. Adanya

slowrespon antara keduanya, sehingga apa yang telah diproses di otak terhambat dan tidak sampai dimulut dengan sempurna. Dalam penelitian ini ditemukan gejala yang sering muncul yaitu pengulangan dan pemanjangan awal kata seperti apa yang terjadi pada sebagian orang gagap. Tetapi gejala fisik ditimbulkan juga ketika pikiran studi kasus stress dan tidak tenang. Mulai dari bibir dan tubuh gemetar, rahang terasa kaku, mata secara otomatis berkedip cepat saat akan mengucapkan sebuah kata. Gejala akan bertambah memburuk ketika penderita stress, terlalu tertekan dengan keadaan atau bahkan terlalu bersemangat dalam melakukan perkara.

Kehidupan yang dialami oleh seorang penderita gagap tidak semulus dan sebahagia orang yang normal. Seseorang yang gagap lebih ke menderita dan tersiksa menjalani kehidupan. Mereka cenderung menyendiri dan tidak bisa bebas bersosial dengan teman sebayanya. Mereka beranggapan bahwa adanya perbedaan yang tidak memungkinkan untuk bersosial. Berbagai celaan dan perundungan setiap hari mereka terima sehingga membuat mental mereka hancur dan rasa takut selalu bersamaan dengannya. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa studi kasus menerima celaan dan perundungan disetiap harinya, sehingga terjadi trauma yang membuat timbulnya rasa takut bersosialisasi dengan sekitarnya. Seperti yang telah dikemukakan Dalton (dalam Klompas & Ross, 2004) bahwa celaan dianggap mendukung seseorang untuk mempertahankan hal yang mungkin tidak sesuai dengan ejekan tersebut dan sulit membentuk hubungan pertemanan.

Seseorang yang gagap lebih baik jika dia mempunyai kesadaran hati dalam menerima keadaan dan takdir tuhan yang maha kuasa. Keikhlasan menerima kekurangan menjadi sebuah senjata ampuh untuk memiliki rasa percaya diri. Karena tidak akan ada kata *insecure* dan menyendiri di dalam kamus seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Seseorang yang gagap ketika sudah memiliki rasa percaya diri, dan memiliki keberanian tinggi akan mudah berealisasi dengan orang lain. Mereka tidak akan merasa di kucilkan dan terdeskriminasi oleh teman sebayanya. Fikiran yang positif akan berdampak positif bagi tubuh, seseorang yang selalu berfikir positif tidak akan merasa stress dan tertekan dengan keadaan. Sehingga dapat mengurangi penyebab semakin memburuknya kegagapan. Cara DN menggambarkan kehidupannya yang penuh dengan penolakan maupun penerimaan dapat digunakan sebagai cara untuk memahami pengalaman kehidupan yang dimilikinya. Pengalaman merupakan segala sesuatu yang berlangsung di dalam

diri individu pada saat tertentu. Pandangan terhadap dunia penuh dengan penolakan berdampak pada relasi sosial yang dialami oleh DN seperti menjadi orang yang tertutup, menjadi pendiam dan menarik diri dari lingkungan sekitar. Kejadian ini dilakukan karena DN merasa nyaman bila tidak harus berbicara dan bertemu dengan orang asing.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahr dan Torosian (1999) yang menemukan bahwa orang yang gagap secara signifikan lebih menjauhi situasi-situasi sosial. Hal ini dikarenakan ketika semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap sebagai sebuah ancaman, maka semakin kuat juga sikap untuk mempertahankan diri dari ancaman yang dirasakan. Adanya celaan dari orang lain karena kegagapan membuat DN merasa berbeda dari orang pada umumnya. Celaan yang diterima oleh DN dapat menimbulkan terjadinya sebuah krisis pada relasi sosialnya karena DN merasa adanya perbedaan antara dirinya dan orang pada umumnya.

Maka dari itu, kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagai orang yang gagap berdampak positif pada penyandang stuttering untuk menjadi percaya diri, humoris, berani, lebih mudah menjalin relasi dengan orang lain, diterima dan diakui kemampuannya oleh orang lain. Penerimaan positif dari diri dan diiringi dengan penerimaan positif dari orang lain. Ketika adanya kesadaran memiliki konsep diri seseorang dapat mengembangkan penerimaan positif yaitu kebutuhan diri agar diterima baik, dicintai, dan diakui di lingkungan sekitar. Selain penerimaan positif, ada hal lain yang dapat membuat seorang penyandang gagap merasa nyaman, yaitu dengan memandang kegagapannya sebagai kelebihan yang dimilikinya, sehingga berusaha untuk tidak menahan ucapan dan mudah menjalin relasi dengan orang lain.

Sesuai dengan kajian psikolinguistik yang merupakan proses bagaimana manusia memperoleh, menggunakan dan memahami bahasa. Tujuan teoritis psikolinguistik adalah mencari suatu bahasa yang bisa diterima secara linguistik dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat suatu bahasa dan pemerolehannya. Sedangkan jika dikaitkan dengan komunikasi, psikolinguistik berfokus pada modifikasi pesan yang berlangsung selama komunikasi berlangsung dengan ujaran dan penerimaan atau pemahaman ujaran. Gangguan berbahasa merupakan salah satu fokus pembahasan dalam psikolinguistik. Adapun yang termasuk dalam gangguan berbahasa dalam komunikasi salah satunya yaitu stuttering.

Stuttering adalah berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata tersebut, kalimat dapat diselesaikan (Chaer, 2009: 153). *Stuttering* termasuk dalam gangguan bahasa secara lisan di mana terdapat penurunan dalam pemahaman dan produksi salah satu dari lima domain bahasa yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Seseorang yang gagap mengalami gangguan pada otak dimana adanya kesulitan dalam memperoleh bunyi-bunyi atau ujaran suatu kata yang diucapkan.

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa (Dardjowidjojo, 2003: 7). Proses mental yang dialami oleh DN dalam berbahasa adalah sulitnya dalam pelafalan suatu kata. Seseorang yang *gagap* mengalami kecemasan tinggi dalam berkomunikasi sehingga terdapat penurunan kefasihan dan kemampuan dalam berbahasa. Ketika akan berbicara seorang yang gagap akan mengalami ketidaksinkronan antara otak dan gerak motorik organ bicara yang mengakibatkan terjadinya kegagapan diawal kata. Seperti yang dialami oleh DN saat dalam keadaan cemas.

Pada dasarnya seseorang yang mengalami gangguan *stuttering* memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Selain gangguan berbahasa mereka juga bisa disebut dengan terkena gangguan mental. Dalam berbahasa seseorang harus mempunyai kesiapan kognitif, afektif (ketenangan atau keyakinan berbahasa tanpa adanya rasa cemas dan khawatir), serta aspek psikomotor dimana pelafalan yang fasih dan kemampuan dalam memilih kata yang baik dan benar. Oleh karena itu seseorang yang menyandang *stuttering* kebanyakan tidak bisa mengendalikan kecemasan yang timbul dari dirinya sendiri sehingga bahasa yang diungkapkannya kurang sempurna.

Seperti yang dialami oleh saudari DN, perundungan yang didapatkan menjadi penyebab pendukung kegagapan karena ketakutan dan kecemasan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya yang terlalu tinggi sehingga menyebabkan terjadinya gangguan dalam penyampaian ujaran dan bunyi-bunyi ketika berkomunikasi. Gangguan yang seperti ini diatasi dengan pendekatan langsung kepada saudari DN dalam hal pelatihan mental agar kecemasan dan ketakutan terhadap sesama menjadi berkurang. Ketenangan jiwa dalam berbahasa dan berkomunikasi juga dibutuhkan, agar penyampaian ujaran dan bunyi dapat berjalan dengan lancar dan sempurna.

Peran orang tua sangat penting dalam upaya mengatasi kegagapan. Memahami cara berkomunikasi yang baik dengan penderita gagap, dapat membantu dalam perbaikan kondisi penderita. Sebagai orang tua harus selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak. Ketika anak mengalami gangguan sebisa mungkin orang tua memberi semangat hidup agar anak tidak merasa tertekan dengan kekurangan yang sedang dialami. Dalam kehidupan DN, keluarga selalu memberi semangat berjuang agar kesehatan mental tidak terganggu. Dunia luar mungkin menjadi menakutkan bagi DN dan penyandang stuttering lainnya, oleh karena itu dunia keluarga harus menjadi pelindung dan benteng yang kuat agar bisa menjadi alasan untuk bertahan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penyebab *stuttering* yang dialami oleh saudari DN adalah karena adanya faktor genetik atau keturunan dari sang kakek dan ayahnya. Seperti yang disebutkan jika dalam keluarga mempunyai riwayat gagap, maka kemungkinan besar 60% seseorang yang memiliki hubungan darah mengalami kegagapan. DN berpotensi gagap karena kakek dan ayahnya juga mengalami kegagapan, sehingga terdapat turunan gagap yang tidak bisa dihindari oleh DN. Selain itu adanya trauma berat atau gangguan neurogonik yang dapat menyebabkan bertambah parahnya tingkat kegagapan seseorang.
2. Selain ditemukannya penyebab stuttering, pada penelitian ini juga ditemukan gejala-gejala yang dialami DN. Gejala-gejala stuttering yang dialami oleh DN meliputi memperpanjang atau mengulang penyebutan suku kata. DN juga mengalami gejala fisik seperti mata berkedip dengan cepat, bibir bergetar saat berbicara, tangan dikepalkan, takut untuk berbicara, ketegangan yang berlebihan. Selain itu, gagap juga terjadi ketika DN merasa stress dan banyak tekanan.

Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasa penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan mengenai penyebab dan gejala stuttering, dan juga sebagai bahan acuan ketika menemukan kondisi siswa yang serupa saat menjadi seorang pendidik. Dapat menambah pengetahuan mengenai anak yang mengalami gangguan kelancaran

berbicara (gagap), sehingga orang tua bisa selalu mengajak anak untuk berkomunikasi, dan tidak memaksanya untuk berbicara dengan baik dan jelas, tidak memarahinya ketika salah berbicara, dan membantunya untuk dapat berbicara dengan baik.

Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan rujukan yang baik dengan menambahkan berbagai hal lainnya yang diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitiannya. Selain itu, subjek penelitian ini sangat rentan dengan masalah-masalah psikologis. Penelitian selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian yang sejenis, peneliti perlu memastikan kesediaan subjek untuk mengikuti proses hingga akhir.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy j. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2017. *Tatabentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. 2014. *Metode Penelitian*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hal 48.
- Maros, Fadlun. 2016. *Penelitian Lapangan (Field Research) Pada Metode Kualitatif*. Universitas Sumatera Utara.
- Rahmawati, D. 2017. *Metode Penelitian*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hal 63.
- Ma'arif, Moh. Syamsul & Rofiq, A. (2021). Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Antologi Cerpen "Caraku Mencintai Kang Alfi (Alfiyah Latin)" Karya Lia Himmatul Ulya. *Jurnal PENEROKA*, 1(2), 300–312.
- Manshur, Ali & Zaidatul, F. Z. (2021). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 sebagai Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 24–41.